

STRATEGI KONSELING INDIVIDUAL DAN KELOMPOK BERBASIS NILAI ISLAM DALAM PENANGANAN SANTRI KORBAN BULLYING DI PESANTREN

Nadila Farahita¹, Dina Hajja Ristianti², Beni Azwar³, Sumarto⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Negeri Curup, Bengkulu

¹farahitanadila@gmail.com, ²dinahajja@iaincurup.ac.id,

³beniazwar@iaincurup.ac.id, ⁴sumarto@iaincurup.ac.id

ABSTRACT

Bullying is a form of social violence that frequently occurs in educational environments, including Islamic boarding schools (pesantren), and has negative impacts on students' psychological, social, spiritual, and academic conditions. Previous studies generally focused only on the causes of bullying or discussed counseling services separately, so there are still limited studies integrating individual and group counseling based on Islamic values in handling students who are victims of bullying in pesantren. This study aims to examine the impacts of bullying on students and the strategies of individual and group counseling in addressing victims of bullying in Islamic boarding schools. This research employed a qualitative approach using a library research method. Data were collected through documentation studies from books, scientific journals, and relevant research articles, then analyzed using content analysis techniques. The findings revealed that victims of bullying experience anxiety, trauma, low self-esteem, and difficulties in social interaction and learning activities. Individual counseling helps students recover emotionally and rebuild self-confidence, while group counseling provides social support and improves social interaction skills. This study contributes to the development of Islamic guidance and counseling studies through the integration of individual and group counseling services in handling students who are victims of bullying in Islamic boarding schools.

Keywords: Bullying, Pesantren, Individual Counseling, Group Counseling, Students Victims Of Bullying

ABSTRAK

*Bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan sosial yang masih sering terjadi di lingkungan pendidikan pesantren dan berdampak pada kondisi psikologis, sosial, spiritual, serta akademik santri. Berbagai penelitian sebelumnya umumnya hanya membahas faktor penyebab *bullying* atau penggunaan layanan konseling secara terpisah, sehingga belum banyak kajian yang mengintegrasikan konseling individual dan konseling kelompok berbasis nilai Islam dalam menangani santri korban bullying di pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak bullying terhadap santri serta strategi konseling individual dan kelompok dalam penanganannya di lingkungan pesantren. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh*

melalui studi dari buku, jurnal ilmiah, dan artikel penelitian yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korban *bullying* mengalami kecemasan, trauma, rendah diri, serta hambatan dalam interaksi sosial dan proses belajar. Konseling individual membantu pemulihan emosional dan peningkatan kepercayaan diri, sedangkan konseling kelompok membantu membangun dukungan sosial dan keberanian berinteraksi. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian bimbingan dan konseling Islam melalui pengintegrasian layanan konseling individual dan kelompok dalam penanganan santri korban *bullying* di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: *Bullying*, Pesantren, Konseling Individual, Konseling Kelompok, Santri Korban *Bullying*

A. Pendahuluan

Bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan sosial yang masih sering terjadi di lingkungan pendidikan dan menjadi persoalan serius karena memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis peserta didik. Fenomena bullying tidak hanya ditemukan pada sekolah umum, tetapi juga terjadi pada lembaga pendidikan berbasis keagamaan seperti pesantren. Bullying dapat memengaruhi kondisi mental, emosional, sosial, bahkan akademik korban sehingga menimbulkan gangguan psikologis yang berkepanjangan apabila tidak segera ditangani. Korban bullying cenderung mengalami kecemasan, rendah diri, trauma, depresi, menarik diri dari lingkungan sosial, serta mengalami penurunan motivasi belajar (Wahyuni, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan

bahwa bullying telah menjadi problematika pendidikan yang memerlukan perhatian serius karena dapat menghambat perkembangan kepribadian dan kesejahteraan psikologis peserta didik.

Bullying merupakan bentuk penindasan atau kekerasan yang sengaja dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat dengan tujuan menyakiti orang lain secara berulang (Pradana, 2024). Selain itu, bullying merujuk pada tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pelaku (*bully/bullies*) yang memiliki kekuatan atau kekuasaan kepada orang lain yang dianggap lemah. Kekerasan tersebut dapat berbentuk fisik, verbal, maupun psikologis, baik secara langsung seperti memukul, menendang, mencaci maki, maupun secara tidak langsung seperti mengasingkan dan menyebarkan

gosip (Rachmawati, 2024). Dalam perspektif perkembangan remaja, tindakan bullying dapat memberikan dampak yang besar terhadap pembentukan identitas diri, perkembangan emosional, serta kemampuan penyesuaian sosial individu (D. Pratiwi et al., 2024). Remaja yang menjadi korban bullying cenderung mengalami kesulitan dalam membangun rasa percaya diri dan hubungan sosial yang sehat sehingga membutuhkan pendampingan psikologis yang tepat.

Di lingkungan pesantren, bullying menjadi tantangan tersendiri karena pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga pembentukan akhlak dan karakter santri. Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan berbasis keagamaan, dalam mempelajari, mendalami, memahami, menghayati, serta menerapkan nilai-nilai Islam harus lebih memfokuskan atau menekankan tingkah laku atau akhlak yang sesuai nilai-nilai Islam sebagai patokan dalam berperilaku (Emilda, 2022b). Namun demikian, dalam realitas kehidupan pesantren masih ditemukan adanya perilaku senioritas, intimidasi, dan tindakan

perundungan antar santri yang bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Kehidupan santri yang tinggal bersama dalam lingkungan asrama dengan interaksi sosial yang intens juga berpotensi memunculkan konflik sosial apabila tidak disertai pengawasan dan pembinaan yang baik (Asna, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai ideal pendidikan pesantren dengan realitas sosial yang terjadi di lingkungan santri.

Santri yang menjadi korban bullying memerlukan penanganan yang tepat agar tidak mengalami gangguan psikologis berkepanjangan. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui layanan bimbingan dan konseling. Dalam konteks ini, konseling individual menjadi layanan penting karena mampu membantu korban mengungkapkan pengalaman, emosi, dan tekanan yang dialami secara lebih terbuka. Konseling individu merupakan layanan inti yang pelaksanaannya menuntut persyaratan dan mutu usaha yang benar-benar tinggi. Maka berdasarkan beberapa pengertian konseling individu dapat disimpulkan yaitu

layanan yang diberikan kepada konseli melalui hubungan secara pribadi dengan proses wawancara guna untuk teratasinya masalah klien dan menjadikan klien mandiri dalam mengatasi masalahnya (Sitorus, 2020). Melalui layanan tersebut, konselor dapat membantu proses pemulihan psikologis santri secara personal, meningkatkan rasa percaya diri, serta membantu korban menemukan strategi penyelesaian masalah yang tepat (Abdi, 2024).

Selain konseling individual, layanan konseling kelompok juga menjadi strategi yang efektif dalam membantu korban bullying memperoleh dukungan sosial dan meningkatkan kemampuan interpersonal. Konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diberikan kepada sejumlah peserta didik/konseli dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk saling belajar dari pengalaman para anggotanya sehingga peserta didik/konseli dapat mengatasi masalah (U. Pratiwi & Karneli, 2024). Melalui konseling kelompok, santri korban bullying dapat berbagi pengalaman, memperoleh dukungan emosional, meningkatkan rasa

percaya diri, serta belajar membangun hubungan sosial yang positif dengan anggota kelompok lainnya. Pendekatan ini dinilai efektif karena korban tidak merasa sendiri dalam menghadapi permasalahan yang dialami sehingga dapat membantu mempercepat proses pemulihan psikologis (Kusuma & Wibowo, 2017).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas fenomena bullying di lingkungan pendidikan maupun efektivitas layanan konseling dalam membantu korban bullying. Penelitian Emilda (2022) menunjukkan bahwa bullying di pesantren dipengaruhi oleh faktor senioritas dan lemahnya pengawasan lingkungan sosial santri. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok efektif dalam membantu mengurangi trauma dan meningkatkan kemampuan penyesuaian diri korban bullying (Anshori, 2024). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada faktor penyebab bullying atau hanya menitikberatkan pada salah satu bentuk layanan konseling saja. Penelitian yang mengintegrasikan strategi konseling individual dan kelompok berbasis nilai-nilai Islam dalam menangani santri korban bullying di lingkungan

pesantren masih relatif terbatas. Oleh karena itu, kajian ini menjadi penting dilakukan guna memperkuat peran layanan bimbingan dan konseling Islam dalam menciptakan lingkungan pesantren yang aman, sehat, dan mendukung perkembangan psikologis santri.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi konseling individual dan kelompok dalam menangani santri korban bullying di pesantren. Kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai bentuk layanan konseling yang efektif dalam membantu proses pemulihan korban bullying, sekaligus menjadi kontribusi ilmiah dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling Islam di lingkungan pesantren.

Kajian Literatur

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang kepada individu yang dianggap lebih lemah. Bullying adalah ancaman yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang umumnya lebih lemah atau “rendah”, namun banyak ditemukan pada kasus bullying yang mana korban tidak berani melaporkan karena mungkin

atau bahkan terdapat ancaman yang diberikan pelaku terhadap korbannya (Rachmawati, 2024). Dalam dunia pendidikan, bullying menjadi masalah serius karena dapat menimbulkan trauma, kecemasan, rendah diri, serta mengganggu perkembangan sosial dan akademik korban. Bullying telah lama menjadi suatu dinamika sekolah, hal ini akan semakin terus ada jika tidak adanya penerapan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik. Istilah bullying memiliki makna yang luas mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain yang berada di sekitar kita, sehingga orang yang terdampak menjadi tersakiti dan trauma (Afnan, 2023).

Bullying dapat terjadi dalam berbagai bentuk seperti bullying fisik, verbal, sosial, maupun psikologis. Bullying fisik dilakukan melalui tindakan seperti memukul, menendang, dan mendorong korban. Bullying verbal dilakukan melalui hinaan, ejekan, ancaman, atau perkataan kasar yang dapat merendahkan harga diri korban. Sementara itu, bullying sosial dilakukan dengan cara mengucilkan, menyebarkan gosip, serta merusak hubungan sosial korban dengan

lingkungan sekitarnya. Perilaku bullying yang berlangsung secara terus-menerus dapat memberikan dampak serius terhadap kesehatan mental remaja seperti kecemasan, trauma, stres, rendah diri, hingga depresi (Zahra, 2023). Selain itu, korban bullying juga berpotensi mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dan penurunan prestasi akademik akibat tekanan psikologis yang dialami (Nurhasanah, 2022).

Konseling individual merupakan layanan yang membantu konseli secara pribadi dalam mengatasi masalah psikologis maupun sosial yang dihadapinya. Konseling individual merupakan layanan yang diberikan kepada konseli melalui hubungan secara pribadi dengan proses wawancara guna untuk teratasinya masalah klien dan menjadikan klien mandiri dalam mengatasi masalahnya (Sitorus, 2020). Melalui konseling individual, konselor dapat membantu korban bullying mengungkapkan pengalaman traumatis yang dialami, memahami kondisi dirinya, serta menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi (Astuti, 2018). Layanan ini juga membantu korban meningkatkan

rasa percaya diri dan kemampuan dalam mengelola emosi secara lebih baik.

Sementara itu, konseling kelompok memanfaatkan dinamika kelompok untuk membantu peserta didik saling belajar, berbagi pengalaman, dan memperoleh dukungan sosial. Konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diberikan kepada sejumlah peserta didik/konseli dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk saling belajar dari pengalaman para anggotanya sehingga peserta didik/konseli dapat mengatasi masalah (U. Pratiwi & Karneli, 2024). Dalam pelaksanaannya, konseling kelompok dapat membantu korban bullying meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal, membangun hubungan sosial yang positif, dan mengurangi rasa terisolasi akibat pengalaman bullying (Fitriani, 2022b).

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, sosial, dan psikologis. Pada masa ini, individu berada pada fase pencarian identitas diri sehingga sangat membutuhkan penerimaan sosial dari

lingkungan sekitarnya. Remaja yang mengalami bullying cenderung lebih mudah mengalami tekanan psikologis karena kondisi emosionalnya masih belum stabil. Korban bullying sering mengalami kecemasan, rendah diri, ketakutan, bahkan menarik diri dari lingkungan sosial akibat perlakuan yang diterima secara terus-menerus (Y. Rahmah, 2021).

Perkembangan remaja juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat individu berinteraksi. Lingkungan pendidikan yang tidak aman dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional remaja. Oleh sebab itu, korban bullying memerlukan pendampingan yang tepat agar mampu membangun kembali rasa percaya diri dan kemampuan penyesuaian sosialnya. Dalam konteks ini, layanan bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam membantu perkembangan psikologis remaja agar tetap berjalan secara optimal.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berperan penting dalam pembentukan akhlak, karakter, dan pendidikan generasi bangsa. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis Islam yang mempunyai ciri khas yang

sangat kuat dan kental, yang merupakan subkultur masyarakat Indonesia. Pesantren memiliki peranan yang besar dalam upaya mencerdaskan anak bangsa (Emilda, 2022a). Selain sebagai lembaga pendidikan agama, pesantren juga menjadi tempat pembinaan moral dan pembentukan perilaku sosial santri melalui kehidupan bersama dalam lingkungan asrama.

Namun, kehidupan sosial pesantren yang melibatkan interaksi intensif antar santri juga berpotensi menimbulkan konflik sosial apabila tidak disertai pengawasan dan pembinaan yang baik. Dalam beberapa kasus, budaya senioritas dan relasi kekuasaan antar santri dapat memunculkan perilaku bullying yang bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan Islam (Fauzi & Jannah, 2023). Oleh karena itu, pesantren perlu memberikan perhatian terhadap pembinaan karakter dan penguatan layanan bimbingan konseling guna menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas bullying dan layanan konseling dalam mengatasi korban bullying. Penelitian (Emilda, 2022a)

menunjukkan bahwa bullying di pesantren dipengaruhi oleh faktor senioritas, lingkungan, dan lemahnya pengawasan sehingga memunculkan berbagai bentuk bullying fisik, verbal, dan psikologis. Penelitian Fitria Kasih dan (Kasih & Ildil, 2020) menunjukkan bahwa teknik cognitive restructuring dalam konseling kelompok efektif membantu mengurangi dampak psikologis korban bullying. Selanjutnya, penelitian (Fitriani, 2022a) menjelaskan bahwa layanan konseling kelompok dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan penyesuaian diri korban bullying di sekolah. Penelitian Karneli (2022) juga menunjukkan bahwa konseling kelompok mampu membantu peserta didik mengurangi trauma dan dampak sosial akibat bullying. Sementara itu, penelitian Sitorus (2020) menunjukkan bahwa konseling individu efektif meningkatkan kepercayaan diri siswa korban kekerasan melalui hubungan personal antara konselor dan konseli.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Gap Penelitian
1	Emilda (2022)	Bullying di pesantren	Penelitian menunjukkan bahwa bullying di pesantren dipengaruhi oleh faktor senioritas, lingkungan, dan lemahnya pengawasan sehingga memunculkan berbagai bentuk bullying fisik, verbal, dan psikologis.	Penelitian lebih berfokus pada jenis, faktor, dan upaya pencegahan bullying serta belum membahas strategi konseling individual dan kelompok dalam menangani korban bullying di pesantren.
2	Fitria Kasih dan Ildil (2020)	Konseling kelompok dengan teknik <i>cognitive restructuring</i> untuk korban bullying	Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik <i>cognitive restructuring</i> dalam konseling kelompok efektif membantu mengurangi dampak psikologis korban bullying.	Penelitian hanya berfokus pada layanan konseling kelompok dan belum mengintegrasikan layanan konseling individual dalam penanganan korban bullying.
3	Fitriani (2022)	Layanan konseling kelompok dalam mengatasi korban bullying di sekolah	Penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan penyesuaian diri korban bullying.	Penelitian dilakukan pada lingkungan sekolah umum dan belum mengkaji konteks pesantren berbasis nilai Islam.
4	Karneli (2022)	Pelaksanaan konseling kelompok untuk mengurangi dampak bullying	Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok mampu membantu peserta didik mengurangi trauma dan dampak sosial akibat bullying.	Penelitian lebih menitikberatkan pada konseling kelompok tanpa membahas peran konseling individual dalam pemulihan korban bullying.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, belum banyak kajian yang mengintegrasikan konseling individual dan kelompok berbasis nilai Islam dalam menangani santri korban bullying di pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji kombinasi layanan konseling individual dan kelompok sebagai strategi penanganan santri korban bullying di pesantren.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini

berfokus pada pemahaman mendalam mengenai strategi konseling individual dan kelompok dalam menangani santri korban bullying melalui kajian teoritis dari berbagai sumber tertulis. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data dan informasi yang bersumber dari literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, skripsi, tesis, dan dokumen akademik lainnya yang berkaitan dengan bullying, konseling, perkembangan remaja, serta pendidikan pesantren.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa jurnal ilmiah nasional yang membahas bullying, konseling individual, konseling kelompok, perkembangan remaja, dan pendidikan pesantren yang diterbitkan pada rentang tahun 2020–2025. Adapun sumber sekunder berupa buku, artikel ilmiah, skripsi, tesis, serta dokumen pendukung lain yang relevan dengan fokus penelitian. Beberapa sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari jurnal nasional terakreditasi SINTA dan berbagai referensi akademik yang mendukung kajian

tentang strategi konseling dalam menangani santri korban bullying.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah, mengidentifikasi, dan mengumpulkan berbagai literatur yang sesuai dengan topik penelitian. Peneliti melakukan penelusuran literatur melalui beberapa database akademik seperti Google Scholar, SINTA dan lain sebagainya yang berhubungan dengan topik pembahasan. Proses seleksi literatur dilakukan berdasarkan beberapa kriteria inklusi, yaitu:

1. Artikel atau literatur memiliki keterkaitan dengan bullying, konseling individual, konseling kelompok, perkembangan remaja, dan pesantren
2. Sumber diterbitkan dalam rentang tahun 2020–2025 untuk jurnal ilmiah dan buku yang relevan dengan pembahasan walaupun di bawah rentang tahun tersebut
3. Artikel berasal dari jurnal nasional yang relevan dan memiliki kredibilitas akademik, serta
4. Isi literatur memiliki kesesuaian dengan fokus penelitian mengenai penanganan santri korban bullying melalui layanan konseling.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, kategorisasi data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, data dikategorikan berdasarkan tema-tema tertentu seperti bentuk bullying, dampak bullying, konseling individual, konseling kelompok, perkembangan remaja, dan lingkungan pesantren. Setelah itu, peneliti melakukan interpretasi data dengan memahami hubungan antar konsep dan temuan penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber literatur.

Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan dilakukan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai strategi konseling individual dan kelompok dalam membantu santri korban bullying berdasarkan perspektif ilmiah dan teoritis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Dampak Bullying Terhadap Santri Di Lingkungan Pesantren

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran besar dalam membentuk karakter, moral, spiritual, dan intelektual generasi bangsa. Kata “pesantren” berasal dari kata “santri” dengan awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal para santri (Hamid, 1983). Pesantren juga diartikan sebagai lembaga pendidikan berasrama yang secara khusus mempelajari, mendalami, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, pesantren menjadi tempat pembinaan akhlak dan kepribadian santri agar menjadi manusia yang baik, berilmu, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam (Emilda, 2022b). Oleh karena itu, pesantren idealnya menjadi lingkungan yang aman, harmonis, religius, dan mendukung pertumbuhan pribadi santri secara menyeluruh.

Sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan, pesantren menekankan pentingnya pembentukan akhlakul karimah dalam seluruh aspek kehidupan santri. Nilai-nilai seperti ukhuwah Islamiyah, saling menghormati, kasih sayang, dan kedisiplinan menjadi dasar utama

dalam kehidupan sosial pesantren. Namun demikian, realitas sosial menunjukkan bahwa pesantren tidak sepenuhnya terlepas dari berbagai bentuk konflik sosial, termasuk perilaku bullying antar santri. Interaksi sosial yang intens, sistem asrama, perbedaan usia, serta adanya budaya senioritas dalam beberapa pesantren dapat menjadi faktor yang memicu terjadinya tindakan perundungan. Kondisi ini menjadi tantangan serius karena bullying bertentangan langsung dengan tujuan utama pesantren sebagai lembaga pembinaan moral dan akhlak.

Menurut Ken Rigby, bullying merupakan hasrat untuk menyakiti yang dilakukan secara berulang kepada individu yang dianggap lebih lemah (Rachmawati, 2024). Selain itu, menurut Olweus, bullying merupakan tindakan negatif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh seseorang atau kelompok kepada individu yang memiliki posisi lebih lemah sehingga korban sulit mempertahankan diri (Yuniarti, 2021). Dalam konteks pesantren, ketimpangan kekuasaan tersebut dapat muncul melalui budaya senioritas, dominasi kelompok

tertentu, maupun relasi sosial yang tidak sehat antar santri.

Dalam konteks perkembangan remaja, pengalaman negatif seperti bullying dapat menyebabkan gangguan psikologis yang signifikan. Teori perkembangan psikososial Erik Erikson menjelaskan bahwa remaja berada pada tahap *identity versus role confusion*, yaitu fase pencarian identitas diri (Hastuti, 2022). Pada tahap ini, remaja sangat membutuhkan penerimaan sosial dari lingkungan sekitarnya. Remaja yang menjadi korban bullying cenderung mengalami tekanan emosional, kehilangan rasa aman, serta kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat.

Barbara Coloroso membagi bullying menjadi tiga bentuk utama, yaitu verbal bullying, physical bullying, dan relational bullying (Rachmawati, 2024). Verbal bullying meliputi ejekan, hinaan, ancaman, atau ucapan kasar yang merendahkan korban. Physical bullying berupa tindakan kekerasan langsung seperti memukul, menendang, menampar, atau merusak barang milik korban. Sedangkan relational bullying dilakukan melalui pengucilan sosial, penyebaran rumor, pengabaian, atau

manipulasi hubungan sosial yang menyebabkan korban merasa terisolasi.

Di lingkungan pesantren, ketiga bentuk bullying tersebut dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti senioritas berlebihan, pemberian hukuman yang tidak mendidik, ejekan terhadap santri baru, pengucilan sosial, maupun intimidasi verbal. Santri yang tinggal jauh dari keluarga dan berada dalam lingkungan sosial tertutup sering kali mengalami kesulitan untuk melaporkan tindakan bullying yang mereka alami. Banyak korban memilih diam karena takut terhadap ancaman pelaku, rasa malu, atau khawatir dianggap lemah oleh lingkungan sekitar. Situasi ini dapat memperburuk kondisi korban karena tekanan psikologis yang dialami berlangsung secara terus-menerus tanpa penanganan yang memadai.

Dampak bullying terhadap santri sangat kompleks dan dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan. Secara fisik, korban dapat mengalami luka, cedera, memar, atau gangguan kesehatan lainnya akibat kekerasan langsung. Secara psikologis, bullying dapat menimbulkan kecemasan, stres, trauma, depresi, gangguan tidur,

rendah diri, bahkan perasaan putus asa (Pradana, 2024). Dalam jangka panjang, korban bullying berisiko mengalami penurunan prestasi akademik, menarik diri dari lingkungan sosial, kehilangan semangat belajar, serta mengalami hambatan dalam perkembangan spiritual dan emosional. Kondisi ini tentu bertentangan dengan tujuan pendidikan pesantren yang seharusnya membentuk santri menjadi pribadi yang kuat, berakhlak, dan berdaya saing positif.

Lebih jauh lagi, bullying juga berpotensi menciptakan siklus kekerasan yang berkelanjutan. Korban yang tidak mendapatkan penanganan yang tepat dapat berkembang menjadi pelaku bullying baru sebagai bentuk pelampiasan atas pengalaman traumatis yang dialaminya. Hal ini menjadikan bullying sebagai masalah sosial yang tidak hanya merugikan individu, tetapi juga merusak iklim pendidikan secara keseluruhan. Jika dibiarkan, budaya bullying dapat menghambat terciptanya lingkungan pesantren yang sehat, religius, dan kondusif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bullying di lingkungan pesantren merupakan

permasalahan serius yang bertentangan dengan nilai-nilai dasar pendidikan Islam. Bullying memberikan dampak negatif yang luas terhadap kondisi fisik, mental, sosial, dan spiritual santri. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan dan penanganan yang komprehensif melalui pendidikan karakter, penguatan nilai-nilai keislaman, serta penerapan layanan konseling yang efektif.

2. Strategi Konseling Individual dalam Menangani Santri Korban Bullying

Bimbingan dan konseling merupakan dua konsep yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam upaya memberikan bantuan kepada individu yang mengalami permasalahan dalam kehidupannya. Bimbingan berasal dari istilah guidance yang mengandung makna sebagai suatu proses mengarahkan, menuntun, mengatur, atau mengemudikan individu ke arah yang lebih baik. Sertzer dan Stone menjelaskan bahwa guidance berasal dari kata guide yang berarti to direct, pilot, manage, or steer. Dengan demikian, bimbingan dan konseling dapat dipahami sebagai suatu bentuk bantuan yang terarah, sistematis, dan

profesional, karena tidak semua bentuk bantuan dapat dikategorikan sebagai bimbingan dalam arti sebenarnya (Nasution, 2023).

Arthur J. Jones yang dikutip dalam buku karya Suhertina juga menjelaskan bahwa bimbingan merupakan pertolongan yang diberikan kepada individu dalam proses memilih, menyesuaikan diri, serta memecahkan berbagai permasalahan kehidupan (Suhertina, 2014). Dalam konteks pendidikan, konsep ini menjadi dasar penting dalam membantu peserta didik, termasuk santri, agar mampu memahami diri, lingkungan, serta menyelesaikan masalah secara lebih bijaksana dan terarah.

Konseling individual merupakan salah satu bentuk layanan utama dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan secara tatap muka antara konselor dan konseli dalam suasana yang bersifat pribadi dan rahasia. Konseling individu adalah wawancara terapeutik antara seorang konselor dan seorang konseli (Hartini, 2016). Sedangkan menurut Prayitno dan Erman Amti, konseling individu merupakan proses bantuan profesional yang berorientasi pada penyelesaian masalah konseli secara

langsung dan mendalam (Prayitno & Amti, 2013).

Strategi konseling individual merupakan cara atau langkah yang digunakan konselor dalam membantu individu menyelesaikan masalah pribadi, sosial, maupun belajar melalui hubungan tatap muka secara langsung (S. Rahmah, 2023). Dalam pelaksanaannya, konselor perlu membangun hubungan yang hangat, aman, dan penuh empati agar konseli merasa nyaman dalam mengungkapkan permasalahannya (Nurhayati, 2020).

Carl Rogers melalui pendekatan person centered counseling menekankan bahwa hubungan yang hangat, empatik, dan penuh penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*) sangat penting dalam membantu individu mengatasi masalah psikologis (Aini, 2022). Dalam penanganan santri korban bullying, pendekatan ini membantu korban merasa dihargai, diterima, dan aman untuk mengungkapkan pengalaman traumatis yang dialaminya.

Proses konseling individual umumnya meliputi tahapan identifikasi masalah, eksplorasi perasaan, penetapan tujuan layanan, pemberian

bantuan sesuai kebutuhan, hingga evaluasi hasil konseling (Oktaviani, 2024). Selain itu, pendekatan Solution Focused Brief Therapy (SFBT) juga relevan digunakan karena lebih menekankan pada pencarian solusi dibandingkan fokus pada masalah (Oktaviani, 2024). Melalui pendekatan ini, konselor membantu santri menemukan potensi diri, membangun harapan positif, dan mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah secara mandiri.

Dalam konteks santri korban bullying, konseling individual memiliki peran yang sangat penting karena korban sering mengalami tekanan psikologis yang sulit diungkapkan kepada orang lain. Melalui layanan ini, santri diberikan ruang aman untuk menceritakan pengalaman yang dialami tanpa rasa takut, malu, atau dihakimi. Konselor berperan sebagai pendengar aktif sekaligus fasilitator yang membantu konseli memahami kondisi dirinya serta menemukan makna dari pengalaman yang dialami.

Selain itu, konseling individual juga berfungsi dalam proses pemulihan emosional santri korban bullying. Konselor dapat memberikan motivasi, penguatan diri, serta membantu konseli membangun

kembali rasa percaya diri yang menurun akibat pengalaman negatif (Astuti, 2018). Teknik yang dapat digunakan dalam proses ini antara lain refleksi perasaan, *positive reinforcement*, serta pendekatan SFBT yang menekankan pada pencarian solusi dan penguatan potensi konseli.

Dalam konteks pesantren, pelaksanaan konseling individual juga perlu disesuaikan dengan nilai-nilai keislaman seperti kesabaran, ukhuwah, dan akhlakul karimah agar proses bantuan tidak hanya bersifat psikologis tetapi juga spiritual. Melalui layanan ini, santri diharapkan mampu memahami dirinya, mengelola emosi secara lebih baik, serta mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi permasalahan yang dialami (Ridwan, 2021).

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa strategi konseling individual memiliki peran yang sangat penting dalam penanganan santri korban bullying karena mampu memberikan layanan yang bersifat personal, mendalam, dan rahasia. Melalui pendekatan ini, konseli dapat terbantu dalam mengatasi trauma, meningkatkan kepercayaan diri, serta mengembangkan kemampuan dalam

menyelesaikan masalah secara mandiri.

3. Strategi Konseling Kelompok dalam Menangani Santri Korban Bullying

Konseling kelompok merupakan salah satu strategi bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Dalam lingkungan pesantren, layanan ini sangat penting diterapkan karena santri hidup bersama dalam satu lingkungan yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial secara terus-menerus.

Menurut Corey, konseling kelompok merupakan proses interpersonal yang berfokus pada kesadaran pikiran dan perilaku individu melalui interaksi antar anggota kelompok (Syahrul, 2022). Dinamika kelompok memungkinkan anggota saling memberikan dukungan emosional, umpan balik, dan pengalaman belajar sosial secara langsung. Dalam konteks korban bullying, interaksi kelompok membantu santri mengurangi rasa takut, meningkatkan keberanian sosial, dan membangun hubungan interpersonal yang lebih sehat.

Menurut Nur Fitriani, layanan konseling kelompok dapat membantu korban bullying mengurangi tekanan psikologis karena korban memperoleh dukungan sosial dan emosional dari anggota kelompok lainnya (Fitriani, 2022a). Oleh karena itu, konseling kelompok menjadi salah satu strategi yang efektif untuk membantu santri korban bullying agar mampu bangkit dari pengalaman buruk yang dialaminya.

Strategi konseling kelompok dalam menangani korban bullying dimulai dengan pembentukan kelompok yang memiliki tujuan dan kebutuhan yang sama. Konselor memilih anggota kelompok secara hati-hati agar tercipta suasana yang aman dan nyaman selama proses konseling berlangsung. Pada tahap awal, konselor berusaha membangun hubungan yang hangat dengan anggota kelompok melalui perkenalan, permainan ringan, maupun komunikasi sederhana agar santri merasa diterima dan tidak takut untuk mengikuti kegiatan.

Dalam jurnal Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia, Yeni Karneli menjelaskan bahwa suasana kelompok yang nyaman dan terbuka dapat membantu peserta didik lebih

berani mengungkapkan perasaan serta pengalaman yang selama ini dipendam (Karneli, 2022). Selain memberikan dukungan emosional, konseling kelompok juga dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik yang bertujuan meningkatkan kemampuan sosial dan keberanian korban bullying. Salah satu teknik yang sering digunakan adalah diskusi kelompok dan role playing. Teknik tersebut membantu santri belajar menyampaikan pendapat dengan baik dan melatih keberanian untuk berinteraksi dengan orang lain. Teori belajar sosial Albert Bandura menjelaskan bahwa perilaku individu dapat terbentuk melalui proses observasi dan peniruan terhadap lingkungan sosial (Maryam, 2022). Oleh karena itu, suasana kelompok yang positif dalam konseling kelompok dapat membantu korban bullying belajar pola interaksi sosial yang sehat serta mengembangkan perilaku adaptif melalui pengalaman bersama anggota kelompok lainnya.

Dalam proses konseling kelompok, konselor juga dapat menggunakan teknik cognitive restructuring untuk membantu korban bullying mengubah pola pikir negatif menjadi lebih positif. Fitria Kasih dan

Ildil dalam Jurnal Konselor menjelaskan bahwa teknik cognitive restructuring efektif membantu korban bullying mengurangi pikiran negatif seperti merasa tidak berharga, lemah, atau tidak disukai oleh lingkungan sekitar (Kasih & Ildil, 2020). Konseling kelompok tidak hanya berfokus pada pemulihan kondisi psikologis korban, tetapi juga bertujuan menciptakan lingkungan sosial yang sehat di pesantren. Dalam kegiatan kelompok, konselor menanamkan nilai-nilai saling menghargai, tolong-menolong, dan menjaga perasaan orang lain agar santri memahami pentingnya menciptakan hubungan sosial yang harmonis.

4. Peran Lingkungan Pesantren dalam Mendukung Penanganan Bullying

Lingkungan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pencegahan terjadinya bullying, karena sebagian besar waktu santri dihabiskan di dalam lingkungan pesantren. Kondisi ini menjadikan pesantren sebagai ruang sosial utama yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku, karakter, serta cara berinteraksi antar santri. Teori ekologi perkembangan dari Bronfenbrenner menjelaskan bahwa

perkembangan individu dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat individu berinteraksi (Hidayat, 2021). Lingkungan pesantren sebagai microsystem memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku, karakter, dan kesehatan mental santri. Oleh karena itu, lingkungan pesantren yang aman, religius, dan suportif menjadi faktor penting dalam mencegah dan menangani perilaku bullying.

Berdasarkan penelitian Putri, upaya pencegahan bullying di lingkungan pendidikan dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu:

- a. Membantu santri mengenali bentuk-bentuk bullying
- b. Memberikan arahan tentang cara menghadapi tindakan bullying
- c. Membangun komunikasi dua arah antara pendidik dan santri
- d. Membantu santri mengembangkan minat dan potensi diri
- e. Memberikan teladan melalui sikap dan perilaku positif dari pendidik (Putri, 2022)

Selain itu, komunikasi yang baik antara pendidik dan santri menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang terbuka dan aman.

Hubungan yang harmonis memungkinkan santri lebih nyaman untuk menyampaikan masalah yang dialami, termasuk jika menjadi korban bullying. Menurut Arraziq dan Armansyah, pihak pesantren perlu menerapkan kebijakan preventif dalam mencegah bullying, di antaranya yaitu guru memberikan teladan dalam bertutur kata yang baik, melakukan teguran terhadap perilaku bullying verbal, memberikan hukuman yang mendidik, serta melibatkan guru Bimbingan dan Konseling apabila perilaku bullying terus berulang hingga tingkat kepala sekolah (Arraziq & Armansyah, 2021).

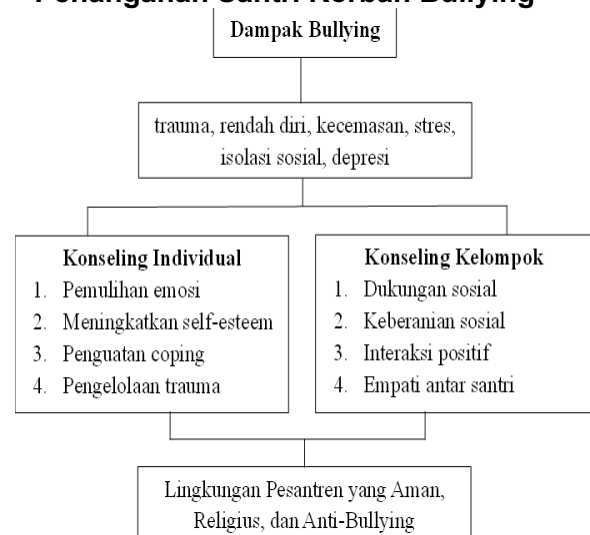
Selain itu, konsep pendidikan Islam menekankan pentingnya pembentukan akhlak melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan sosial. Nilai-nilai seperti ukhuwah Islamiyah, kasih sayang, toleransi, dan saling menghormati perlu ditanamkan secara konsisten agar tercipta budaya pesantren yang bebas dari tindakan kekerasan dan bullying.

5. Model Strategi Penanganan Santri Korban Bullying di Pesantren

Penanganan santri korban bullying di lingkungan pesantren

memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Bullying tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis korban, tetapi juga memengaruhi hubungan sosial, perkembangan emosional, serta proses belajar santri. Oleh karena itu, diperlukan strategi penanganan yang melibatkan layanan konseling individual, konseling kelompok, dan dukungan lingkungan pesantren secara terpadu.

Bagan 1 Model Strategi Penanganan Santri Korban Bullying



Model tersebut menunjukkan bahwa penanganan bullying di pesantren tidak cukup hanya dilakukan melalui satu pendekatan saja, tetapi membutuhkan integrasi antara konseling individual, konseling kelompok, dan dukungan lingkungan pesantren secara menyeluruh. Dengan pendekatan yang terpadu, santri korban bullying diharapkan

mampu pulih secara emosional, sosial, dan spiritual sehingga dapat menjalani kehidupan pesantren dengan lebih sehat, aman, dan positif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying di lingkungan pesantren merupakan permasalahan sosial dan psikologis yang berdampak pada kondisi emosional, sosial, spiritual, dan akademik santri. Budaya senioritas, interaksi sosial yang intens, serta sistem kehidupan berasrama menjadi faktor yang memperbesar potensi terjadinya bullying. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Emilda, 2022b) yang menyatakan bahwa bullying di pesantren dipengaruhi oleh faktor lingkungan, senioritas, dan lemahnya pengawasan. Namun, penelitian ini tidak hanya membahas faktor penyebab bullying, tetapi juga mengkaji strategi penanganan korban melalui layanan konseling individual dan kelompok berbasis nilai Islam.

Secara teoritis, hasil penelitian mendukung teori Olweus yang menjelaskan bahwa bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang kepada individu yang lebih lemah. Dalam konteks pesantren, ketimpangan tersebut muncul melalui relasi senior dan junior serta dominasi

kelompok tertentu. Selain itu, teori perkembangan psikososial Erik Erikson menjelaskan bahwa remaja berada pada tahap identity versus role confusion, yaitu fase pencarian identitas diri dan kebutuhan akan penerimaan sosial. Ketika santri mengalami bullying, proses perkembangan identitas dapat terganggu sehingga korban cenderung mengalami rendah diri, kecemasan, dan kesulitan berinteraksi sosial.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa korban bullying di pesantren cenderung memilih diam karena takut dianggap lemah atau khawatir mendapatkan ancaman dari pelaku. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa korban membutuhkan layanan psikologis yang mampu memberikan rasa aman dan penerimaan sosial. Dalam perspektif bimbingan dan konseling, konseling individual menjadi strategi penting dalam membantu pemulihan kondisi psikologis korban. Temuan ini sesuai dengan teori person centered counseling Carl Rogers yang menekankan pentingnya hubungan empatik, hangat, dan penerimaan tanpa syarat (unconditional positive regard) agar konseli merasa nyaman

mengungkapkan masalah yang dialaminya.

Konseling individual membantu korban bullying mengurangi kecemasan, membangun kembali self-esteem, serta meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sitorus (2020) yang menunjukkan bahwa konseling individu efektif meningkatkan kepercayaan diri korban kekerasan melalui hubungan personal antara konselor dan konseli. Selain itu, pendekatan *Solution Focused Brief Therapy* (SFBT) juga relevan digunakan karena membantu korban lebih fokus pada solusi dan pengembangan potensi diri dibandingkan terus terfokus pada pengalaman negatif.

Selain konseling individual, hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok memiliki peran penting dalam membantu pemulihan sosial dan emosional korban bullying. Melalui dinamika kelompok, korban memperoleh dukungan sosial, rasa diterima, dan kesempatan berbagi pengalaman dengan anggota kelompok lainnya. Temuan ini sesuai dengan teori Corey yang menjelaskan bahwa konseling kelompok

memanfaatkan dinamika kelompok untuk membantu individu memahami diri dan mengembangkan kemampuan sosial.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Fitriani (2022a) dan (Karneli, 2022) yang menunjukkan bahwa konseling kelompok efektif membantu korban bullying meningkatkan rasa percaya diri dan mengurangi trauma sosial. Selain itu, penggunaan teknik *cognitive restructuring* dinilai efektif membantu korban mengubah pola pikir negatif menjadi lebih positif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kasih & Ildil (2020) yang menjelaskan bahwa teknik tersebut mampu membantu korban bullying mengurangi pikiran negatif terhadap dirinya sendiri.

Dalam perspektif teori belajar sosial Albert Bandura, perilaku individu terbentuk melalui proses observasi dan peniruan terhadap lingkungan sosial. Oleh karena itu, suasana kelompok yang positif dalam konseling kelompok dapat membantu santri belajar pola interaksi sosial yang sehat dan mengembangkan perilaku adaptif. Selain itu, teori ekologi perkembangan *Bronfen brenner* juga menunjukkan bahwa

lingkungan pesantren sebagai *microsystem* memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan perilaku dan kesehatan mental santri. Lingkungan pesantren yang aman, religius, dan suportif menjadi faktor penting dalam mencegah dan menangani bullying.

Dalam konteks pendidikan Islam, penanganan bullying tidak hanya berkaitan dengan aspek psikologis, tetapi juga pembinaan akhlak dan spiritualitas santri. Nilai-nilai seperti ukhuwah Islamiyah, kasih sayang, toleransi, dan saling menghormati perlu ditanamkan secara konsisten agar tercipta budaya pesantren yang bebas dari tindakan kekerasan. Oleh karena itu, layanan konseling di pesantren perlu mengintegrasikan pendekatan psikologis dan spiritual agar proses pemulihan korban berjalan lebih optimal.

Implikasi praktis penelitian ini menunjukkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran strategis dalam menangani santri korban bullying. Guru BK perlu mengembangkan layanan konseling individual dan kelompok secara terpadu, memberikan edukasi anti-bullying, serta bekerja sama dengan pengasuh pesantren dalam menciptakan lingkungan yang aman

dan suportif. Selain itu, program seperti *peer counseling*, pendampingan santri baru, dan pembinaan karakter berbasis nilai Islam juga penting diterapkan sebagai upaya pencegahan bullying di lingkungan pesantren.

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa strategi konseling individual dan kelompok memiliki peran yang saling melengkapi dalam menangani santri korban bullying. Konseling individual membantu pemulihan emosional dan penguatan diri korban secara personal, sedangkan konseling kelompok membantu membangun dukungan sosial dan kemampuan interpersonal santri. Integrasi kedua layanan tersebut yang didukung oleh lingkungan pesantren berbasis nilai Islam menjadi pendekatan yang efektif dalam membantu pemulihan santri korban bullying secara psikologis, sosial, dan spiritual.

D. Kesimpulan

Bullying di lingkungan pesantren merupakan permasalahan serius yang berdampak pada kondisi psikologis, sosial, emosional, spiritual, dan akademik santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi

konseling individual dan konseling kelompok memiliki peran penting dalam membantu pemulihan santri korban bullying. Konseling individual membantu korban mengatasi trauma, meningkatkan kepercayaan diri, dan menyelesaikan masalah secara personal, sedangkan konseling kelompok membantu korban memperoleh dukungan sosial, meningkatkan keberanian berinteraksi, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian bimbingan dan konseling Islam, khususnya terkait integrasi layanan konseling individual dan kelompok berbasis nilai-nilai Islam dalam penanganan bullying di pesantren. Novelty penelitian ini terletak pada penggabungan kedua layanan konseling tersebut dengan pendekatan keislaman dan dinamika kehidupan pesantren sebagai lingkungan pendidikan berbasis karakter dan akhlak.

Implikasi praktis penelitian ini menunjukkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling, pengasuh pesantren, dan pihak lembaga perlu bekerja sama dalam menciptakan lingkungan pesantren yang aman, religius, dan

bebas dari bullying melalui layanan konseling, pendidikan karakter, serta penguatan nilai ukhuwah Islamiyah. Selain itu, penelitian ini juga memberikan implikasi teoritis bahwa penanganan bullying di pesantren memerlukan pendekatan yang tidak hanya psikologis tetapi juga spiritual dan sosial. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan penelitian lapangan (field research) untuk mengkaji efektivitas model konseling Islami secara lebih mendalam serta mengembangkan strategi layanan konseling yang lebih aplikatif dalam menangani santri korban bullying di lingkungan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, S. (2024). Penanganan Korban Bullying: Intervensi Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Client Centered. *KONSELING: Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Penerapannya*, 5(4).
- Afnan, H. (2023). Bullying sebagai Dinamika Sosial di Lingkungan Sekolah dan Peran Bimbingan Konseling. *Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*.
- Aini, N. (2022). Pendekatan Person Centered Counseling Carl Rogers dalam Layanan Konseling. *Jurnal Konseling Islam*.
- Anshori. (2024). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dalam Mengurangi Trauma Korban

- Bullying. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*.
- Arraziq, M. I., & Armansyah. (2021). Strategi Pencegahan Bullying di Lingkungan Sekolah melalui Peran Guru dan Bimbingan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*.
- Asna. (2025). Konseling Multibudaya Berbasis Nilai-Nilai Pesantren Dan Spiritualitas Islam Sebagai Strategi Preventif Bullying Di Lingkungan Pesantren. *Journal of Education Counseling*, 4(2).
- Astuti. (2018). Peran Konseling Individu dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Korban Bullying. *Jurnal Konseling Indonesia*.
- Emilda. (2022a). Bullying di Lingkungan Pesantren: Faktor Penyebab dan Implikasinya terhadap Perkembangan Santri. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Emilda. (2022b). Bullying Di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, Dan Upaya Pencegahannya. *Jurnal Sustainabel*, 5(2), 199.
- Fauzi, A., & Jannah, M. (2023). Budaya Senioritas Dan Perilaku Bullying Di Lingkungan Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(1).
- Fitriani. (2022a). Efektivitas Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Korban Bullying. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*.
- Fitriani, N. (2022b). Layanan Konseling Kelompok Dalam Mengatasi Korban Bullying Di Sekolah. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 3(2).
- Hamid, A. (1983). *Sistem Pendidikan Madrasah Dan Pesantren Di Sul-Sel*. Rajawali Press.
- Hartini, N. (2016). Konseling Individu sebagai Wawancara Terapeutik dalam Membantu Konseli. *Jurnal Psikologi Konseling*.
- Hastuti. (2022). Teori Perkembangan Psikososial Erikson dan Implikasinya dalam Pendidikan Remaja. *Jurnal Psikologi Perkembangan*.
- Hidayat. (2021). Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Humaniora*.
- Karneli, Y. (2022). Pelaksanaan Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Dampak Bullying Pada Peserta Didik. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1).
- Kasih, F., & Ildil. (2020). Efektivitas Teknik Cognitive Restructuring Dalam Konseling Kelompok Untuk Mengatasi Masalah Korban Bullying. *Jurnal Konselor*, 9(1).
- Kusuma, R. H., & Wibowo, M. E. (2017). Efektivitas Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Dukungan Sosial Korban Bullying. *Jurnal Bimbingan Konseling*.
- Maryam. (2022). Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Penerapannya dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Nasution, A. H. (2023). Fungsi Bimbingan Konseling Bagi Peserta Didik Di Sekolah. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 1(2), 3.
- Nurhasanah, S. (2022). Pengaruh Bullying terhadap Prestasi Akademik Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*.
- Nurhayati. (2020). Strategi Konselor dalam Membangun Hubungan Konseling yang Efektif. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*.
- Oktaviani. (2024). Penerapan Solution Focused Brief Therapy dalam

- Layanan Konseling Individu. *Jurnal Konseling Modern*.
- Pradana. (2024). Bullying sebagai Bentuk Kekerasan Sosial di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial*.
- Pratiwi, D., Pandang, A., & Aryani, F. (2024). Bullying in Pesantren and Its Mitigation. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 10(2).
- Pratiwi, U., & Karneli, Y. (2024). Konseling Kelompok sebagai Layanan untuk Mengatasi Masalah Peserta Didik melalui Dinamika Kelompok. *EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Prayitno, & Amti, E. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Rineka Cipta.
- Putri. (2022). Strategi Pencegahan Bullying di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Rachmawati. (2024). Bullying: Bentuk, Karakteristik, dan Dampaknya terhadap Peserta Didik. *Jurnal Psikologi Pendidikan*.
- Rahmah, S. (2023). Strategi Konseling Individual dalam Membantu Penyelesaian Masalah Peserta Didik. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*.
- Rahmah, Y. (2021). Bullying dan Perkembangan Psikologis Remaja. *Jurnal Psikologi Remaja*.
- Ridwan. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Layanan Konseling di Pesantren. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*.
- Sitorus. (2020). Konseling Individu untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Korban Kekerasan. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*.
- Suhertina. (2014). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. CV. Mutiara Pesisir Sumatra.
- Syahrul, M. (2022). Konseling Kelompok dan Dinamika Kelompok dalam Membantu Perkembangan Peserta Didik. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*.
- Wahyuni. (2022). Dampak Bullying terhadap Kesehatan Mental Peserta Didik. *Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*.
- Yuniarti, R. (2021). Perilaku Bullying Dan Dampaknya Terhadap Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2).
- Zahra, N. (2023). Dampak Psikologis Bullying pada Remaja. *Jurnal Psikologi Remaja*.